

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Profitabilitas

2.1.1.1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (Prihadi, 2012:258). Sedangkan menurut Danang (2013:113) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari hasil usahanya.

Penilaian profitabilitas adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan-pemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini (Simamora, 2000:528). Profitabilitas menunjukkan keberhasilan suatu badan usaha dalam menghasilkan pengembalian (*return*) kepada pemiliknya (Sofyan Syafri Harahap, 2010).

Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2012:196). Menurut Hery (2016:192) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa profitabilitas sangat penting bagi perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu dari keseluruhan operasi perusahaan dan merupakan sebagai alat ukur kinerja manajemen.

2.1.1.2. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Munawir (2004:83) dalam Ririind (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah :

1. Struktur Modal
2. Jenis Perusahaan
3. Umur Perusahaan
4. Besar Perusahaan
5. Harga Produksi
6. Habitual Basis
7. Produksi yang dihasilkan

2.1.1.3. Tujuan Penggunaan Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:197-198) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri; dan
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.1.1.4. Indikator Profitabilitas

Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2016:81) adalah :

1. *Profit Margin*

Profit margin merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Sedangkan rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen karena *profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. *Profit margin* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri sebagai pemegang saham perusahaan.

Rumus untuk mencari rasio ini menurut Kasmir (2012:204) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2012:201). Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena apabila ROA meningkat maka profitabilitas perusahaan juga meningkat yang artinya kinerja perusahaan semakin baik yang dampaknya mampu memberikan pengembalian keuntungan dengan baik bagi pemilik maupun investor (pemegang obligasi dan saham) dalam keseluruhan aset yang ditanamkan. Menurut Kasmir (2012:202) *Return on Assets* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.2. Struktur Modal

2.1.2.1. Pengertian Struktur Modal

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (Bambang Riyanto, 2011:22). Sedangkan menurut Ahmad Rodoni dan Herni (2010:279) struktur modal adalah proposi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau paduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan.

Keputusan pendanaan merupakan bagian penting yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan. Manajemen harus lebih berhati-hati dalam melakukan keputusan pendanaan perusahaan untuk menentukan struktur modal. Struktur modal berkaitan dengan sumber dana yang akan digunakan dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Sumber dana yang digunakan dapat berasal dari *internal* atau *eksternal*. Sumber dana *internal* berasal dari laba kegiatan perusahaan dan modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Sumber dana *eksternal* berasal dari luar perusahaan yang bersifat sementara (pinjaman atau hutang).

Menurut Irham Fahmi (2014:179) secara umum sumber modal ada dua yaitu:

1. Modal yang bersumber dari modal sendiri, dapat dilakukan dengan menerbitkan saham.
2. Modal yang bersumber dari eksternal seperti pinjaman atau utang, dapat dilakukan dengan menerbitkan obligasi (*bonds*), *right issue* atau berhutang ke bank, bahkan ke mitra bisnis.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah pembelanjaan dengan perimbangan antara jumlah hutang dan modal sendiri yang digunakan dalam struktur financial perusahaan. Bagi sebuah perusahaan yang bersifat *profit oriented* keputusan sumber pendanaan dalam rangka memperkuat struktur modal menjadi keputusan penting. Keputusan struktur modal yang tidak cermat akan menimbulkan biaya modal tinggi yang akan berakibat pada rendahnya profitabilitas perusahaan.

2.1.2.2. Teori Struktur Modal

Dalam pembelanjaan perusahaan dibutuhkan struktur modal yang optimal. Menurut Brigham dan Houston (2001:12) menyatakan bahwa kebijakan struktur modal melibatkan perimbangan (*trade-off*) antara risiko dan tingkat pengembalian :

1. Menggunakan lebih banyak utang berarti memperbesar risiko yang ditanggung pemegang saham.
2. Menggunakan lebih banyak utang juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan.

Adapun beberapa teori yang berkaitan dengan struktur modal, yaitu:

a. Pendekatan Laba Bersih, Pendekatan Laba Operasi Bersih dan Pendekatan Tradisional

David Durand (1952) mengemukakan teori berdasarkan pendekatan laba bersih, pendekatan laba operasi bersih dan pendekatan tradisional. Dalam ketiga pendekatan ini dirumuskan bahwa pajak perusahaan adalah nol.

Pendekatan yang pertama yaitu laba bersih mengasumsikan tingkat kapitalisasi laba yang konstan dan perusahaan dapat meningkatkan jumlah utang dengan tingkat biaya utang yang konstan pula, karena laba dan tingkat biaya utang yang konstan, maka semakin besar jumlah utang yang digunakan perusahaan, semakin kecil biaya modal rata-rata tertimbangnya. Oleh karena itu, jika biaya modal rata-rata tertimbang semakin kecil akibat penggunaan utang yang besar, maka nilai perusahaan akan semakin meningkat.

Pendekatan kedua adalah pendekatan laba operasi bersih ini berasumsi bahwa investor memiliki reaksi berbeda terhadap penggunaan utang perusahaan. Penggunaan utang semakin besar oleh pemilik modal sendiri dilihat sebagai

peningkatan risiko perusahaan, artinya bahwa ketika perusahaan menggunakan utang yang lebih besar, maka pemilik saham akan memperoleh bagian laba yang semakin kecil.

Pendekatan ketiga adalah pendekatan tradisional. Pendekatan Tradisional mengamsusikan bahwa perubahan struktur modal yang optimal dan peningkatan nilai total perusahaan melalui penggunaan *financial leverage* (utang dibagi modal sendiri). Hasil dari pendekatan tradisional memberikan biaya modal keseluruhan yang terendah dan memberikan harga saham yang tertinggi.

b. Pendekatan Modigliani dan Miller (MM)

Tahun 1958, Franco Modigliani dan Merton Miller (selanjutnya disebut MM) menerbitkan salah satu artikel keuangan paling berpengaruh yang pernah ditulis. MM membuktikan, dengan sekumpulan asumsi yang sangat membatasi, bahwa nilai sebuah perusahaan tidak terpengaruh oleh struktur modalnya. Dengan kata lain, hasil yang diperoleh MM menunjukkan bahwa bagaimana cara sebuah perusahaan akan mendanai operasinya tidak akan berarti apa-apa, sehingga struktur modal adalah suatu hal yang tidak relevan.

c. Teori *Trade-off*

Metode *trade-off* mengasumsikan bahwa profitabilitas merupakan hasil *trade-off* dari keuntungan pajak dengan menggunakan utang dengan biaya yang akan timbul sebagai akibat penggunaan utang tersebut. Esensi *trade-off theory* dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan utang. *Trade-off theory* telah mempertimbangkan berbagai faktor seperti *corporate tax*, biaya kebangkrutan, dan *personal tax*, dalam menjelaskan mengapa suatu perusahaan memilih struktur modal tertentu.

d. *Pecking Order Theory*

Pada *pecking order theory* yang dipopulerkan oleh Myers dan Majluf (1984), bahwa “*companies prioritize their sources of financing, first preferring internal financing, and then debt, lastly raising equity as a last resort.*” Artinya, perusahaan memprioritaskan sumber pendanaannya, yaitu pertama dengan sumber dana *internal*, lalu dengan utang, dan terakhir dengan ekuitas sebagai sumber terakhir. *Pecking order theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai urutan preferensi dalam memilih sumber pendanaan dengan alasan : pertama, biaya emisi obligasi lebih murah daripada biaya emisi saham baru dan kedua, manajer khawatir penerbitan saham baru akan ditafsirkan sebagai akibat buruk dari pemodal, dan membuat harga saham akan turun.

Perusahaan-perusahaan yang *profitable* umumnya meminjam dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut disebabkan karena mereka memerlukan dana eksternal

yang sedikit dibanding dengan perusahaan yang kurang *profitable* cenderung mempunyai utang yang lebih besar karena alasan dana internal yang tidak mencukupi kebutuhan dan karena utang merupakan sumber eksternal yang disukai.

2.1.2.3. Indikator Struktur Modal

Indikator yang digunakan untuk mengukur struktur modal dengan menggunakan rasio *leverage*. Perhitungan rasio *leverage* menurut Moeljadi (2006:51) adalah sebagai berikut :

1. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Debt to Assets Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Kasmir, 2012:156). Semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti pula resiko perusahaan akan meningkat dan sebaliknya (Sudana, 2011:23). Rasio ini secara sistematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2012:157). Rasio ini menggambarkan seberapa besar modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan tingginya rasio kegagalan yang mungkin terjadi. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.3. Ukuran Perusahaan

2.1.3.1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung berdasarkan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan atau besarnya tingkat penjualan bersih suatu perusahaan. Menurut Bambang Riyanto (2008:313) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva

Menurut Machfoedz (1994) dalam Widaryanti (2009) menyatakan bahwa :

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan.”

Sedangkan ukuran perusahaan menurut Agus Sartono (2010:249) mendefinisikan sebagai berikut:

“Perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar.”

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba.

2.1.3.2. Teori Ukuran Perusahaan

Menurut Kusuma (2005:83) dalam Merti (2012), ada tiga teori yang secara implisit menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat keuntungan, antara lain :

- a. Teori teknologi, yang menekankan pada modal fisik, *economies of scale*, dan lingkup sebagai faktor-faktor yang menentukan besarnya ukuran perusahaan yang optimal serta pengaruhnya terhadap profitabilitas. Teori ini lebih fokus pada proses produksi dan investasi pada modal fisik yang diperlukan untuk menghasilkan *output*.
- b. Teori organisasi, menjelaskan hubungan profitabilitas dengan ukuran perusahaan yang dikaitkan dengan biaya transaksi organisasi, didalamnya terdapat teori *critical resources*. Teori ini mengindikasikan bahwa semakin besar skala perusahaan maka profitabilitas juga akan meningkat, akan tetapi pada titik tertentu perusahaan akhirnya akan menurunkan laba (*profit*) perusahaan.
- c. Teori institusional mengaitkan ukuran perusahaan dengan faktor-faktor seperti sistem perundang-undangan, peraturan anti-trust, perlindungan patent, ukuran pasar dan perkembangan pasar keuangan.

2.1.3.3. Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No.20 tahun 2008 Pasal 6 adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1. Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	> 50 juta – 500 juta	> 300 juta – 2,5 M
Usaha Menengah	> 10 juta – 10 M	2,5 M – 10 M
Usaha Besar	> 10 M	> 50 M

Sumber: UU No.20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah

2.1.3.4. Indikator Ukuran Perusahaan

Adapun indikator ukuran perusahaan menurut Abiodun (2013) dan Niresh (2014) diukur dengan menggunakan dua rumus yaitu :

1. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2. Ukuran perusahaan = Ln Total Penjualan

Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2.1.4. Rasio Aktivitas

2.1.4.1. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2012:172). Menurut Sartono (2010:114) rasio aktivitas digunakan oleh manajer untuk mengetahui sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam penggunaan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan penjualan. Perusahaan yang lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan yang akan berpengaruh pada profitabilitas perusahaan dengan laba yang diperoleh.

2.1.4.2. Indikator Rasio Aktivitas

Indikator yang digunakan untuk mengukur rasio aktivitas menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2016:76) adalah :

1. Rata-rata umur piutang (*Days of Receivable*)

Rata-rata umur piutang melihat berapa lama yang diperlukan untuk melunasi piutang (merubah piutang menjadi kas). Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2016:76) rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rata-rata umur piutang} = \frac{\text{Piutang Dagang}}{\text{Penjualan}/365}$$

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual (Hery, 2016:182). Semakin rendah rasio ini semakin tidak baik yang berarti perusahaan bekerja tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

3. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Tunover*)

Perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Hery, 2016:185). Semakin tinggi rasio ini menandakan semakin efektif penggunaan aset tetap tersebut. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Aset Tetap}}$$

4. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Hery, 2016:187). Rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aset yang semakin tinggi rasio ini menunjukkan manajemen yang baik. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang akan diteliti tentang “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas”.

Menurut penelitian yang dilakukan Andreani Caroline Barus & Leliani (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel TATO, DR dan ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan variabel CR, DER dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Variabel CR, TATO, DER, DR, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 30,10% variasi variabel dependen yaitu profitabilitas dipengaruhi oleh variabel independen yaitu modal kerja, likuiditas, aktivitas, dan ukuran perusahaan, sedangkan sisanya 69,90% dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar model tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan Ririind Lahmii Febria (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas”, hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel *leverage* yang diprosikan DER berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut penelitian yang dilakukan Ni Made Vironika Sari dan I G.A.N. Budiasih (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, *Inventory Turnover* dan *Assets Turnover* pada Profitabilitas”, hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan variabel *firm size*, *inventory turnover* dan *assets turnover* tidak berpengaruh pada profitabilitas.

Menurut penelitian yang dilakukan Novi Sagita Ambarwati, Gede Adi Yuniarta, dan Ni Kadek Sinarwati (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas”, hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel modal kerja, aktivitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Variabel modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 52% variasi variabel dependen yaitu profitabilitas dipengaruhi oleh variabel independen yaitu modal kerja, likuiditas, aktivitas, dan ukuran perusahaan, sedangkan sisanya 48% dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar model tersebut.

Tabel 2.2. *Review Penelitian Terdahulu*

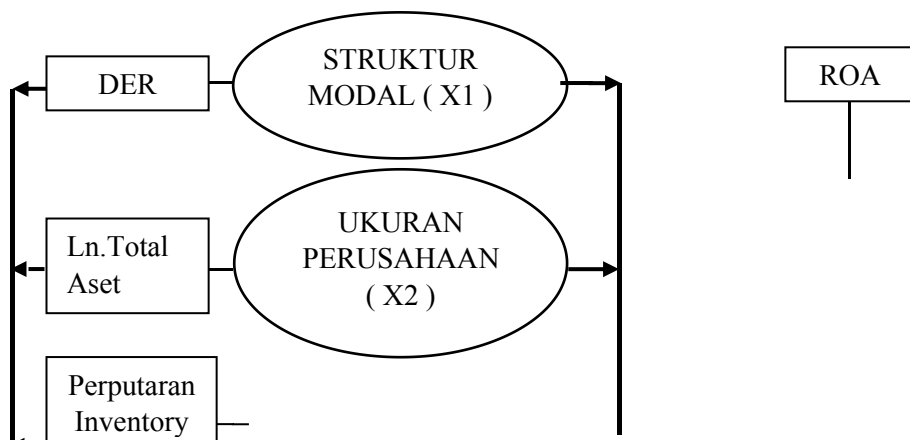
Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan
---------------	-------	-------	----------	------------------	-----------

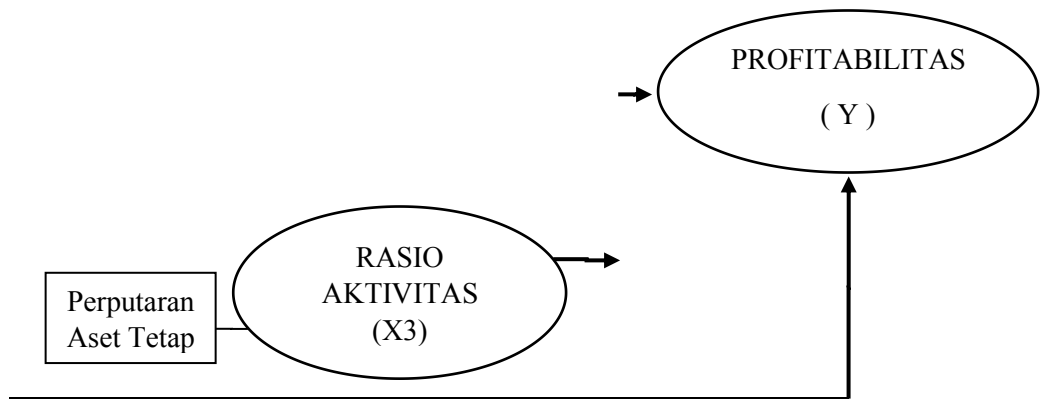
Andreani Caroline Barus & Leliani	2013	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X1 = <i>Current Ratio</i> X2 = <i>Total Asset Turnover</i> X3 = <i>Debt to Equity Ratio</i> X4 = <i>Debt Ratio</i> X5 = Pertumbuhan Penjualan X6 = Ukuran Perusahaan Y = <i>Return On Asset</i>	<u>Secara simultan</u> : CR, TATO, DER, DR, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. <u>Secara parsial</u> : TATO, DR dan Ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan CR, DER dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.	Persamaan: Variabel bebas DER, TATO dan ukuran perusahaan. Perbedaan: Variabel bebas CR, DR dan pertumbuhan penjualan. Objek Penelitian: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011.
Ririind Lahmii Febria	2013	Pengaruh <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas	X1 = <i>Leverage</i> X2 = Ukuran Perusahaan Y = Profitabilitas	<u>Secara parsial</u> : <i>Leverage</i> yang diproksikan DER berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, sedangkan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Persamaan: Variabel bebas <i>debt to equity ratio</i> dan ukuran perusahaan. Perbedaan: Variabel bebas <i>assets turnover</i> . Objek Penelitian: Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI 2009-2012.
Ni Made Vironika Sari & I G.A.N. Budiasih	2014	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover</i> dan <i>Assets Turnover</i>	X1 = <i>Debt to Equity Ratio</i> X2 = <i>Firm Size</i> X3 = <i>Inventory Turnover</i> X4 = <i>Assets Turnover</i>	<u>Secara parsial</u> : <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan <i>firm size, inventory turnover</i> dan <i>assets turnover</i> tidak berpengaruh	Persamaan: Variabel bebas <i>debt to equity ratio, firm size</i> dan <i>assets turnover</i> . Perbedaan: Variabel bebas <i>inventory turnover</i> . Objek Penelitian:

		pada Profitabilitas	Y = Profitabilitas	pada profitabilitas.	Perusahaan <i>Wholesale and Retail Trade</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012.
Novi Sagita Ambarwati, Gede Adi Yuniarta, & Ni Kadek Sinarwati	2015	Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas	X1 = Modal Kerja X2 = Likuiditas X3 = Aktivitas X4 = Ukuran Perusahaan Y = Profitabilitas	<u>Secara simultan</u> : Modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. <u>Secara parsial</u> : Modal kerja, aktivitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Persamaan: Variabel bebas aktivitas dan ukuran perusahaan. Perbedaan: Variabel bebas modal kerja dan likuiditas. Objek Penelitian: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

2.3. Kerangka Konseptual

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :





Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, menjadi landasan untuk mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Struktur modal dalam penelitian ini diprosikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio*. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin tinggi penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Dengan DER yang tinggi berarti perusahaan menanggung resiko kerugian yang tinggi tetapi juga berkesempatan untuk memperoleh laba yang lebih tinggi. DER yang semakin tinggi dapat berdampak pada peningkatan pertumbuhan laba dan berarti memberikan efek keuntungan bagi perusahaan dan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

H1 : Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.

Ukuran perusahaan diukur dengan total aset yang ada dalam perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar dapat menggunakan sumber daya yang dimiliki semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal. Adanya sumber daya yang besar, maka perusahaan dapat melakukan investasi dengan mudah dan juga dapat memenuhi permintaan produk. Hal ini akan semakin memperluas pangsa pasar yang dapat membuat penjualan semakin meningkat, sehingga perusahaan dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Dengan begitu, laba perusahaan akan meningkat dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.

Rasio aktivitas dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan perputaran persediaan dan perputaran aset tetap. Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode hingga akhirnya terjual. Tingkat perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu bekerja efisien bahwa tingkat penjualan yang tinggi sehingga tidak adanya persediaan yang menumpuk di gudang. Sehingga resiko dan biaya yang berkenaan dengan persediaan akan dapat diminimalkan. Perputaran persediaan yang tinggi juga menunjukkan cepatnya dana yang tertanam dalam persediaan menjadi kas. Sehingga laba yang diterima akan menjadi lebih banyak dan dengan demikian perputaran persediaan dapat meningkatkan profitabilitas.

Perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Pengelolaan aset tetap yang tepat dapat mengoptimalkan kinerja dan manfaat dari aset tersebut sehingga dapat menciptakan penjualan. Begitu sebaliknya pengelolaan yang tidak tepat dapat menimbulkan kerugian. Oleh karena itu perputaran aset tetap dapat berpengaruh terhadap profitabilitas.

H3 : Rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dibuat hipotesis yang keempat dari penelitian ini yaitu :

H4 : Struktur modal, ukuran perusahaan, dan rasio aktivitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.

